



Peran Entrepreneurship Misional dalam Meningkatkan Kemandirian dan Efektivitas Pelayanan Yayasan Pintu Sinar Abadi Bandung Berdasarkan 1 Tesalonika 2:7-9

Ulva Yuliarti^{1*}, Timotius Sukarna², Maria Tititk Windarti³

^{1,2,3} STT Kadesi Bogor, Indonesia

Email : *ulvayuliartimandadung98@gmail.com timotiussukarna@gmail.com
mariawindarti3@gmail.com

Abstract. *This research explores the role of missional entrepreneurship in increasing the effectiveness and sustainability of Yayasan Pintu Sinar Abadi's (YPSA) ministry in Bandung. Based on the principle of ministry described by the Apostle Paul in 1 Thessalonians 2:7-9, this article discusses how missionary entrepreneurship can optimise YPSA's financial independence and strengthen its social impact. Descriptive qualitative methods were used in this research, including in-depth interviews and field observations. The results show that a missional entrepreneurship approach improves the efficiency and effectiveness of social services in YPSA, as well as opening up more sustainable economic opportunities for the communities served.*

Keywords: *Missional Entrepreneurship; Ministry; Foundation; Christian Mission; YPSA Bandung*

Abstrak. Penelitian ini mengeksplorasi peran entrepreneurship misional dalam meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan pelayanan Yayasan Pintu Sinar Abadi (YPSA) di Bandung. Berdasarkan prinsip pelayanan yang digambarkan Rasul Paulus dalam 1 Tesalonika 2:7-9, artikel ini membahas bagaimana kewirausahaan misioner dapat mengoptimalkan kemandirian finansial dan penguatan dampak sosial YPSA. Metode kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini, mencakup wawancara mendalam dan observasi lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan entrepreneurship misional meningkatkan efisiensi dan efektivitas pelayanan sosial di YPSA, serta membuka peluang ekonomi yang lebih berkelanjutan bagi komunitas yang dilayani.

Kata Kunci: Entrepreneurship Misional; Pelayanan; Yayasan; Misi Kristen; YPSA Bandung

1. LATAR BELAKANG

Dalam sejarahnya, istilah "entrepreneur" muncul sebagai respons terhadap masalah-masalah yang tidak dapat diselesaikan dengan metode tradisional, seperti pendekatan diakonia. Dukungan dari pemerintah, sektor swasta, dan secara khusus lembaga gereja sangat penting untuk mencapai hasil yang optimal. Sosial entrepreneurship tidak berfokus pada keuntungan semata, melainkan pada pemberdayaan warga jemaat dan masyarakat dengan menanamkan nilai-nilai keadilan, kesejahteraan, dan moral yang tidak dapat digantikan oleh materi, sejalan dengan pesan spiritual entrepreneurship.

Sejarah entrepreneurship mencakup berbagai periode dan budaya di seluruh dunia, mulai dari pertukaran barang oleh pedagang kuno di Mesopotamia dan Tiongkok hingga revolusi industri yang melahirkan wirausaha modern. Di Eropa abad pertengahan, para pedagang mengembangkan praktik bisnis dan sistem keuangan, sementara di Jepang terdapat sistem bisnis keluarga yang dikenal sebagai "zaibatsu." Revolusi Industri pada

abad ke-18 dan ke-19 membuka peluang baru bagi para wirausaha dengan munculnya perusahaan besar. Pada abad ke-20, teknologi dan globalisasi mendorong perkembangan entrepreneurship dengan Silicon Valley di Amerika Serikat sebagai pusat inovasi teknologi, yang melahirkan berbagai perusahaan rintisan (startup) yang mengubah cara hidup dan bekerja.

Di Indonesia, entrepreneurship atau wirausaha telah menjadi isu yang marak dibicarakan dalam beberapa tahun terakhir. Pemerintah pun mendorong industri kreatif di kalangan muda sebagai bentuk ekspresi dari kegiatan entrepreneurship. Dalam rencana pengembangan ekonomi kreatif Indonesia 2025 yang dirumuskan oleh Kementerian Perdagangan RI, dijelaskan bahwa ekonomi kreatif melibatkan pendirian, pengelolaan, dan pengembangan bisnis dengan tujuan menciptakan nilai ekonomi.

Para wirausaha mengambil risiko untuk memulai dan menjalankan bisnis, mengidentifikasi peluang, mengelola sumber daya, dan berinovasi untuk mencapai kesuksesan. Kegiatan ini tidak hanya berfokus pada aspek finansial, tetapi juga memerlukan kreativitas, kepemimpinan, dan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan pasar. Wirausaha memainkan peran penting dalam pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja.

Dalam konteks modern, entrepreneurship erat kaitannya dengan perkembangan ekonomi, kebutuhan pasar, dan inovasi. Di tengah dinamika global, semakin banyak individu tertarik untuk menjadi entrepreneur guna menciptakan peluang dan menyelesaikan masalah. Faktor seperti teknologi, globalisasi, dan perubahan sosial sangat mempengaruhi pertumbuhan entrepreneurship. Selain itu, dukungan dari ekosistem bisnis, pendidikan kewirausahaan, dan akses ke sumber daya juga mempengaruhi perkembangan dan kesuksesan entrepreneurship.

Entrepreneurship misional merupakan bentuk entrepreneurship yang mengintegrasikan misi sosial atau keagamaan dengan prinsip kewirausahaan. Dalam Yayasan Pintu Sinar Abadi (YPSA), entrepreneurship misional digunakan untuk menciptakan dampak positif yang berkelanjutan. Pendekatan ini memungkinkan yayasan mengembangkan model bisnis yang berkelanjutan, meningkatkan sumber daya finansial, dan menciptakan manfaat bagi masyarakat. Entrepreneurship misional membantu yayasan tidak hanya memenuhi kebutuhan sosial, tetapi juga menghasilkan pendapatan yang dapat mendukung tujuan pelayanan.

Namun, ada tantangan dalam mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dengan tuntutan bisnis. Risiko muncul ketika fokus pada kewirausahaan dapat mengaburkan

tujuan misi sosial atau keagamaan. Oleh karena itu, pemahaman mendalam mengenai dinamika antara entrepreneurship misional dan nilai-nilai YPSA sangat penting untuk mencapai keseimbangan yang tepat.

Dalam 1 Tesalonika 2:7-9, Rasul Paulus memberikan teladan dengan mendukung dirinya sendiri melalui pekerjaan tangannya, tanpa membebani komunitas yang dilayaninya. Prinsip-prinsip entrepreneurship misional ini dapat memberikan kontribusi positif bagi peningkatan pelayanan YPSA, khususnya dalam hal kemandirian finansial dan keterlibatan aktif dengan masyarakat. Paulus menekankan pentingnya kerja keras, kejujuran, dan pengorbanan sebagai bagian dari pelayanan, yang sejalan dengan nilai-nilai kewirausahaan.

Selain itu, Paulus menghadapi berbagai tantangan dalam pelayanannya, seperti kesulitan finansial, penentangan, dan perbedaan budaya. Meskipun demikian, semangat dan ketekunannya dalam menyampaikan Injil tetap kuat. Pendekatannya yang fleksibel dan adaptif terhadap berbagai konteks budaya dapat menjadi inspirasi dalam memperkuat pelayanan misi YPSA.

Berdasarkan survei YPSA di wilayah Cipendeui dan Sarimukti, ditemukan bahwa masyarakat di sana mengalami kemerosotan ekonomi, kurang perhatian dari pemerintah, serta rendahnya tingkat pendidikan. Dalam menanggapi hal ini, YPSA memberikan bantuan berupa makanan gratis dan pendidikan tambahan kepada anak-anak. Tujuan dari kegiatan ini adalah memberitakan Injil melalui perbuatan baik, sehingga masyarakat dapat membuka hati untuk menerima pesan tentang Yesus Kristus.

Entrepreneurship misional di YPSA juga menghadapi beberapa tantangan, seperti ketidakpastian sumber daya dan manajemen yang kurang efektif. Untuk itu, diperlukan peningkatan pemahaman tentang entrepreneurship agar yayasan dapat lebih mandiri secara finansial dan tidak sepenuhnya bergantung pada sponsor. Dengan begitu, pelayanan misi dapat berjalan tanpa hambatan, terutama dalam hal pembiayaan.

Sebagai inti dari entrepreneurship, kemandirian adalah aspek penting. Usaha yang dijalankan tidak hanya membantu yayasan, tetapi juga memastikan keberlanjutan pelayanan. Oleh karena itu, YPSA terus berupaya meningkatkan frekuensi dan dampak pelayanannya, termasuk menyediakan perpustakaan dan pelajaran tambahan bagi anak-anak di Cipendeui dan Sarimukti.

Berdasarkan latar belakang ini, penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut tentang peranan entrepreneurship misional dalam meningkatkan pelayanan YPSA, khususnya berdasarkan prinsip yang diajarkan dalam 1 Tesalonika 2:7-9.

2. KAJIAN TEORITIS

Entrepreneurship Misional dalam Teologi Kristen

Definisi dan Pentingnya Entrepreneurship Misional

Entrepreneurship misional merupakan integrasi antara kewirausahaan dan tujuan misi gereja, di mana tindakan kewirausahaan dijalankan dengan tujuan sosial dan spiritual (Nasution, 2019). Entrepreneur, menurut Nasution, adalah mereka yang berani memulai dan mengembangkan usaha dengan keberanian menghadapi risiko, memanfaatkan sumber daya, serta menghasilkan nilai tambah bagi masyarakat. Dalam konteks misional, kewirausahaan ini dilakukan untuk mencapai misi gereja dengan nilai-nilai kristiani seperti kasih dan pelayanan (Nasution, 2019).

Dalam Surat 1 Tesalonika 2:7-9, Paulus menggambarkan pelayanan dengan menggunakan analogi ibu yang mengasahi anak-anaknya, yang bekerja keras tanpa menjadi beban bagi jemaat. Prinsip ini sejalan dengan konsep entrepreneurship misional, di mana yayasan atau organisasi gerejawi berusaha mandiri secara finansial dan bekerja keras untuk melayani, tanpa membebani orang lain. Penerapan entrepreneurship misional mengajak pelayan untuk tidak hanya menjadi "pengambil" dalam komunitas, tetapi juga "penyedia" yang produktif, menciptakan dampak positif bagi masyarakat dan mendukung keberlanjutan pelayanan (Terry, 2013; Dever, 2010).

Konteks Teologis dari 1 Tesalonika 2:7-9

Nilai-nilai Kerja Keras dalam Pelayanan

1 Tesalonika 2:7-9 mengajarkan bahwa Rasul Paulus bekerja siang dan malam agar tidak menjadi beban bagi jemaat. Dia menyampaikan pesan kerja keras dan ketulusan yang harus diteladani oleh para pelayan gereja. Menurut Gonzalez (2010), penginjilan Paulus yang beretika tinggi ini memperlihatkan bagaimana seorang pemimpin rohani harus memperhatikan kemandirian finansial untuk mendukung keberlanjutan pelayanan.

Dalam Entrepreneurship Misional, konsep ini diperkuat dengan etika kerja dan pelayanan yang tidak mengutamakan keuntungan pribadi, melainkan bagaimana dampak tersebut dirasakan langsung oleh jemaat dan masyarakat. Dengan menanamkan nilai kewirausahaan yang etis, pemimpin gereja dan organisasi misionaris dapat menjalankan pelayanan secara tulus, tanpa membebani jemaat, serta dapat berperan sebagai agen transformasi dalam masyarakat (Terry, 2013; Tomatala, 2021).

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan bagaimana entrepreneurship misional diterapkan dalam pelayanan Yayasan Pintu Sinar Abadi (YPSA) di Bandung. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai strategi kewirausahaan yang diterapkan yayasan dalam pelayanan misi sosialnya. Jenis penelitian ini berupa studi kasus yang berfokus pada penerapan entrepreneurship misional di YPSA, karena pendekatan studi kasus mampu memberikan wawasan yang komprehensif mengenai fenomena kewirausahaan dalam konteks gereja dan komunitas.

Penelitian dilaksanakan di YPSA yang berlokasi di Bandung, Jawa Barat, selama periode Februari hingga Juni 2024. Tahapan penelitian terdiri dari pra-lapangan untuk persiapan dan penyusunan instrumen, pengumpulan data lapangan yang mencakup observasi dan wawancara, analisis data yang berfokus pada reduksi dan penyajian data, serta penyusunan laporan hasil penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, dan studi pustaka. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung aktivitas entrepreneurship misional di YPSA, termasuk kegiatan sosial dan kewirausahaan yang berlangsung. Wawancara mendalam dilakukan dengan informan kunci seperti pimpinan, staf, dan jemaat yayasan untuk menggali lebih lanjut tentang pemahaman mereka mengenai entrepreneurship misional, proses kewirausahaan, serta tantangan yang dihadapi dalam pelayanan berbasis kewirausahaan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Entrepreneurship Misional di YPSA

Strategi Kewirausahaan dalam Pelayanan

Menurut penelitian yang dilakukan oleh YPSA, salah satu strateginya adalah dengan menerapkan kemandirian finansial, yang dapat dicapai dengan mengintegrasikan strategi bisnis yang berkelanjutan, seperti pembentukan unit usaha yang menghasilkan pendapatan untuk mendukung operasional yayasan. Mengacu pada pemikiran Moenir (2006), strategi kewirausahaan tidak hanya memberikan keuntungan finansial, tetapi juga meningkatkan kepercayaan dan tanggung jawab pada para pelayan di yayasan untuk mandiri.

Strategi ini melibatkan pengembangan SDM di YPSA melalui pelatihan kewirausahaan dan manajemen. Sugiyono (2019) menunjukkan bahwa dengan pelatihan

kewirausahaan, tim pelayanan dapat memahami pentingnya inovasi dan kepemimpinan yang berkelanjutan dalam mencapai tujuan sosial. Pelatihan ini menciptakan SDM yang lebih mandiri, kreatif, dan siap menghadapi tantangan ekonomi.

Model Pelayanan Holistik di Komunitas Cipendeui dan Sarimukti

Pendekatan Pelayanan Holistik

Pelayanan holistik adalah pendekatan yang mencakup kebutuhan fisik, emosional, dan spiritual komunitas. Dalam konsep pelayanan YPSA, model pelayanan holistik diwujudkan dengan memberikan bantuan makanan dan pendidikan kepada anak-anak di Cipendeui dan Sarimukti (Halim, 2003). Model ini terinspirasi oleh pola pelayanan Yesus yang tidak hanya mengajarkan firman tetapi juga menyediakan kebutuhan fisik bagi orang-orang di sekitarnya, yang menekankan kasih kepada mereka yang membutuhkan.

Penerapan Nilai Pelayanan Holistik di YPSA

Penerapan nilai pelayanan holistik ini di YPSA bertujuan untuk membangun relasi yang kuat dengan komunitas dan menciptakan dampak yang berkelanjutan. Hal ini didukung oleh teori misi holistik yang dikemukakan oleh Pramono (n.d.), yang menyatakan bahwa pelayanan gereja sebaiknya tidak hanya fokus pada pemenuhan kebutuhan rohani tetapi juga fisik dan sosial, untuk meningkatkan kualitas hidup jemaat dan masyarakat.

Dampak Entrepreneurship Misional terhadap Pelayanan YPSA

A. Kemandirian Finansial sebagai Hasil Entrepreneurship Misional

Dengan penerapan entrepreneurship misional, YPSA dapat mengurangi ketergantungan pada donatur eksternal. Penerapan ini memungkinkan yayasan memperoleh pendapatan mandiri yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan operasional, yang sejalan dengan prinsip Paulus dalam bekerja tanpa membebani orang lain. Dengan model ini, YPSA dapat menjalankan misi sosialnya secara berkelanjutan dan lebih independen (Anderson, 1998).

Penguatan SDM dan Kesadaran Kerja Keras dalam Tim Pelayanan

Dalam upaya untuk meningkatkan efektivitas pelayanan, SDM YPSA dilatih untuk memahami bahwa kerja keras dan komitmen adalah bagian penting dari misi mereka, sesuai ajaran Paulus yang tidak membebani jemaat. Pelatihan ini sejalan dengan konsep etos kerja Kristen yang menekankan kerja keras dan pelayanan sebagai bentuk ibadah kepada Tuhan (Sinamo & Siadari, 2012).

Melalui penerapan kewirausahaan misional, YPSA telah meningkatkan semangat kolaborasi dalam tim. Setiap anggota yayasan berkontribusi untuk mencapai kemandirian finansial, yang memperkuat rasa tanggung jawab dan dedikasi pada tujuan organisasi (Budiman, 2021). Dengan demikian, entrepreneurship misional menjadi sarana efektif dalam pengembangan kapasitas internal yayasan.

Tantangan dan Hambatan dalam Penerapan Entrepreneurship Misional

Kendala Sumber Daya Manusia (SDM)

Kurangnya Pemahaman SDM tentang Prinsip Kewirausahaan

Di YPSA, salah satu kendala utama adalah kurangnya pemahaman SDM mengenai kewirausahaan. Hal ini menghambat efektivitas program yang diimplementasikan. Agar SDM lebih siap, diperlukan pelatihan yang rutin dan berkelanjutan untuk menanamkan nilai-nilai kewirausahaan sesuai konteks gerejawi dan misi yayasan (Sugiyono, 2019).

Ketergantungan Finansial yang Belum Teratasi

Masih Bergantung pada Donatur Eksternal

YPSA masih menghadapi kendala finansial yang belum sepenuhnya teratasi, terutama dalam mencapai target jangka panjang. Ketergantungan ini membatasi fleksibilitas yayasan dalam mengembangkan inisiatif kewirausahaan yang lebih besar. Dalam konteks ini, McGavran (1955) mengingatkan bahwa kemandirian finansial harus diprioritaskan agar organisasi misioner tidak terlalu bergantung pada dukungan eksternal dan tetap fokus pada pengembangan pelayanan yang holistik dan mandiri.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan entrepreneurship misional di Yayasan Pintu Sinar Abadi (YPSA) Bandung memiliki dampak positif dalam meningkatkan kemandirian finansial dan efektivitas pelayanan yayasan. Berdasarkan analisis dan penerapan prinsip kewirausahaan, YPSA mampu mengembangkan strategi bisnis berkelanjutan yang membantu yayasan memenuhi kebutuhan operasional tanpa harus sepenuhnya bergantung pada donatur eksternal. Prinsip kerja keras dan kemandirian yang diajarkan Rasul Paulus dalam Surat 1 Tesalonika 2:7-9 menjadi landasan penting dalam pelaksanaan kewirausahaan ini, sehingga yayasan dapat memberikan pelayanan yang lebih tulus dan bebas dari beban finansial yang membatasi.

Selain itu, penerapan entrepreneurship misional di YPSA juga memperkuat kesadaran sumber daya manusia (SDM) yayasan terhadap pentingnya etos kerja dan

tanggung jawab. Melalui pelatihan dan kegiatan kewirausahaan, staf dan pengurus yayasan menjadi lebih paham tentang pentingnya keberlanjutan finansial serta mampu mengembangkan kemampuan mereka dalam mengelola usaha sosial. Dengan ini, tim yayasan tidak hanya bekerja untuk mencapai tujuan pelayanan, tetapi juga didorong untuk terlibat aktif dalam menciptakan dampak ekonomi yang bermanfaat bagi komunitas, terutama bagi masyarakat di sekitar wilayah Cipendeui dan Sarimukti.

Namun, penelitian ini juga menemukan beberapa tantangan, terutama dalam aspek pemahaman dan keterampilan kewirausahaan bagi SDM di YPSA, yang menjadi hambatan bagi keberhasilan penuh dari penerapan entrepreneurship misional. Meski telah ada kemajuan, yayasan masih membutuhkan peningkatan kapasitas dan dukungan lebih lanjut agar dapat menghadapi dinamika kewirausahaan dengan lebih efektif. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan yang berkelanjutan untuk mengatasi kendala SDM dan meningkatkan pengetahuan praktis terkait kewirausahaan sosial di dalam konteks pelayanan gerejawi. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa entrepreneurship misional berpotensi menjadi pendekatan yang relevan bagi yayasan-yayasan Kristen yang ingin meningkatkan kemandirian dan dampak sosial mereka dalam komunitas.

6. DAFTAR REFERENSI

- Andar Ismail. (2003). *Yesus seorang tukang*. Dalam *Selamat Berkarya: 33 Renungan Tentang Kerja* (hlm. xx-xx). BPK Gunung Mulia.
- Anderson, R. C. (1998). *The effective pastor: A practical guide to the ministry*. Moody Publishers.
- Anderson. *Tafsiran Perjanjian Baru Surat 1 Korintus: Membereskan Jemaat Urban Yang Muda*.
- Hoekama, A. A. (2003). *Manusia: Ciptaan menurut gambar Allah*. Momentum.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Nasution, A. H. (2007). *Entrepreneurship: Membangun spirit teknopreneurship*. Andi.
- Glasser, A. F. (2007). Rasul Paulus dan tugas penginjilan. Dalam *Misi menurut perspektif Alkitab* (hlm. 145-146). Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
- Budiman, S. (2021). *Implikasi latar belakang kehidupan dan pelayanan Rasul Paulus bagi pelayan Tuhan*. Sekolah Filsafat Teologi Jaffray.
- Setiawan, D. E. (2019). Dampak injil bagi transformasi spiritual dan sosial. *BIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 2(1).

- Dever, M. (2010). *Sembilan tanda gereja yang sehat*. Momentum.
- Gonzalez, J. L. (2010). *The story of Christianity: Volume 1: The early church to the Reformation*. HarperOne.
- Halim, M. (2003). *Model-model penginjilan Yesus*. Gandum Mas.
- Nasution, A. H. (2019). *Kewirausahaan sosial dalam perspektif ekonomi Islam*. Pustaka Setia.
- Nazir, M. (2014). *Metode penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Pramono, R. (n.d.). *Misi gereja: Hasil wawancara 12 tokoh gereja*. Institute for Community and Development Studies.
- Sinamo, J., & Siadari, E. E. (2012). *Teologi kerja modern dan etos kerja Kristiani*. Bina Media Informasi.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, kombinasi, R&D, dan penelitian pendidikan*. Alfabeta.
- Terry, J. M. (2013). *Developing a strategy for missions*. Baker Academic.
- Tomatala, Y. (2021). Teologi misi bagi gerakan misi dan komunikasi Kristen pasca pandemi COVID-19. *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, 2(1).